SEUNEUBOK LADA
Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 249-258
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

EKSISTENSI KENDURI NANGAL DALAM MASYARAKAT GAYO LOKOP SERBAJADI KABUPATEN ACEH TIMUR

Madhan Anis, Subandi

Program Studi Pendidikan Sejarah, Universitas Samudra
madhan.anis@unsam.ac.id

Abstract

Kenduri Nangal is a traditional ceremony of the Gayo Lokop community before returning to the field. Nangal, is one form of local wisdom, Hablumminnallah and Hablumminannas, which are carried out by the Gayo Lokop Serbajadi community in East Aceh Regency, each of which will start planting rice simultaneously. Berume Resam (rice planting season), a kind of ritual carried out from generation to generation, is filled with prayers together, asking the Almighty to be given facilities and to be kept away from disasters until the harvest time. Kendal Nangal which has noble values and cultural wisdom that are the hallmark of the Gayo Lokop Serbajadi community.
Keywords: Existence, Nangal, Gayo Lokop.

Abstrak

Kenduri Nangal merupakan upacara adat masyarakat Gayo Lokop sebajadi sebelum kembali turun bersawah. Nangal, merupakan salah satu bentuk kearifal lokal *Hablumminnallah* dan *Hablumminannas* yang dilakoni masyarakat Gayo Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur setiap akan memulai tanam padi secara serentak. *Resam Berume* (musim tanam padi) semacam ritual yang dilakukan turun-temurun ini diisi dengan do'a bersama memohon kepada yang maha kuasa agar diberi kemudahan dan dijauhkan dari bencana hingga masuk masa panen. Kenduri Nangal yang di dalamnya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Gayo Lokop Serbajadi.
Kata Kunci: *Eksistensi, Nangal, Gayo Lokop***.**

Author correspondence
Email: *madhan.anis@unsam.ac.id*
Available online at http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 249-258
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

PENDAHULUAN

Etnis Gayo di Provinsi Aceh tersebar luas yang secara umum berdasarkan perubahan situasi kondisi budayanya. Selain memiliki keragaman suku namun juga memiliki warisan budaya yang sangat kaya dan kental budaya local. Gayo memiliki daya tarik yang patut dikunjungi, selain dikelilingi alam yang eksotis, Gayo juga memiliki beragam seni tradisi yang dimiliki oleh masyarakatnya (Faridayani, 2017:1).

Etnis Gayo tersebar di beberapa wilayah yang meliputi Kabupaten Aceh Tengah, Kabupaten Bener Meriah, Kabupaten Gayo Lues dan Kabupaten Aceh Tenggara dan sebagian kecil berada di Kabupaten Aceh Timur, yaitu Gayo Lokop Serbajadi. Mengingat kenyataan masyarakat Gayo juga tersebar luas di Aceh dengan lingkungan fisik, sosial, dan budaya yang beraneka ragam itu, maka pengetahuan sejarah diperlukan tidak terbatas terhadap sejarah local. Gayo Lokop Serbajadi ini yang berada di Kabupaten Aceh Timur merupakan bagian dari Gayo asli, yang mana Gayo Lokop Serbajadi ini mempunyai sejarah tersendiri. Adapun Gayo Lokop yang mendiami wilayah Serbajadi (Aceh Timur) adalah yang terkecil jumlahnya tahun 1971 orang Gayo Lokop serbajadi hanya berjumlah sebanyak 4.372 jiwa (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013:2).

Gayo memiliki budaya yang kental, salah satu di antaranya Tradisi *Kenduri Nangal*. *Kenduri Nangal* ini merupakan adat turun-temurun dari nenek moyang, sehingga hanya daerah-daerah yang sudah lama memiliki lahan persawahan saja yang melaksanakannya. *Kenduri Nangal* diyakini sebagai ritual masyarakat tani di Gayo Lokop Serbajadi yang dilaksanakan sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan sebagai media penyampaian pesan kepada masyarakat tani mengenai pelaksanaan turun ke sawah.

Keragaman budaya sejenis *Kenduri Nangal* ini menjadi kearifan lokal bagi kelompok masyarakat yang menganutnya. Akan tetapi, secara umum kearifan lokal antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lain memiliki kemiripan di bidang-bidang tertentu, salah satunya di bidang pertanian. Misalnya, *Sedekah Buka Kebun* di Sumatera Selatan, *Subak* di Bali, *Bate Waes* di Manggarai, *Ritual Pemurnian Desa* di Kediri, *Muang Jong* di Bangka Belitung, *Mana'e* dan *Seke* di Sulawesi Utara, *Kenduri Blang* di Aceh, dan *Kenduri Nangal* di Gayo Lokop Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Kemiripan yang terjadi menggambarkan kesederajatan, partisipasi masyarakat, gotong royong, kebersamaan, persahabatan, dan interaksi.

Interaksi masyarakat ini akan terjadi melalui proses komunikasi (K.S.Maifianti, S.Sarwoprasodjo dan D.Susanto, 2014:1).

Tradisi *Kenduri Nangal* telah turun-temurun dilakukan oleh masyarakat Gayo Lokop Serbajadi ketika hendak turun ke sawah dan masih dilaksakan hingga hari ini oleh masyarakat. tradisi kenduri Nangal merupakan salah satu tradisi budaya yang sudah mengakarkuat dalam masyarakat Gayo Lokop Serbajadi. Hal ini tentunya menarik, karena Tradisi *Kenduri Nangal* ini hanya terdapat pada masyarakat Gayo Lokop Serbajadi.

PEMBAHASAN

Sistem Adat dalam Masyarakat Gayo

Kata adat berasal dari bahasa arab, yaitu *Al-Adah* (adat) artinya ialah kebiasaan, jadi adat itu ialah kebiasaan, karena dibiasakan, lama-lama menjadi suatu kebutuhan, akhirnya menjadi suatu aturan, persyaratan dan ketentuan yang selanjutnya terbentuk dari suatu masyarakat atau daerah yang dianggap memiliki sarat tradisi dan dijunjung serta di patuhi masyarakat pendukungnya (Muhammad Umar, 2008:77).

Menurut L. Pospisil, Adat merupakan aturan hukum yang abstrak, walaupun ada dan diketahui oleh warga masyarakat, rupa-rupanya tidak selalu dapat melakukan pengawasan sosial terhadap tingkah laku masyarakat. Sebaliknya, keputusan-keputusan dari tokoh-tokoh yang diberi wewenanglah yang memegang peranan yang penting (Koentjaraningrat, 1986:200)

Sehingga yang dimaksud dengan adat adalah kebiasaaan-kebiasaan yang telah berlaku antar generasi dalam suatu masyarakat, di mana keberadaannya berfungsi sebagai pedoman dalam berpikir dan bertindak di masyarakat pemangku adat tersebut. Adat lama-lama menjadi kebiasaan, lalu menjadi kebutuhan dan pada akhirnya menjadi atauran atau ketentuan di suatu daerah.

Nilai-nilai penting dalam adat dan budaya masyarakat Gayo dikenal prinsip bahwa "*Edet kuet muperala agama, rengang edet benasa nama, edet munukum bersifet ujud, ukum munukum berseifet kalam*". (Maksudnya adat berjalan dituntun oleh hukum agama, Adat tidak kuat binasa nama, Adat menghukum bersifat wujud, Hukum agama itu adalah pasti). "*Edet mungenal, ukum mubeza*". (Adat mencari mana yang benar dan mana yang salah, Hukum membedakan mana

yang benar dan mana yang salah). Jadi, Adat Gayo berfungsi untuk melaksanakan hukum berdasarkan kenyataan (Jamhir, 2010:4).

Masyarakat Gayo Lokop yang berada dalam kesatuan bingkai Masyarakat Aceh memiliki berbagai kebiasaan yang telah menjadi tradisi dan berfungsi sebagai pedoman dalam perbuatan sehari-hari dan mampu melindungi serta memberikan rasa aman pada masyarakat apabila dilakukan semestinya. Nilai-nilai ajaran Islam mulai masuk lalu kuat mengakar dalam berbagai sistem adat istiadat Gayo. Ajaran masuk kedalam setiap upacara adat, Islam menjadi landasan dalam pelaksanaan hukum adat. Itulah yang kemudian melahirkan ungkapan dalam masyarakat Gayo *"Hukum Urum Edet Lagu Jet Urum Sipet"*. Artinya hukum dengan adat seperti zat dengan sifat Allah dimana diantara keduanya tidak dapat dipisahkan. Hukum yang dimaksudkan disini adalah segala peraturan tertulis yang bersumber langsung dari Al-Qur'an dan sunnah rasul. Adapun *Edet* adalah hukum yang tidak tertulis, tetapi tetap berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2013:32-34).

Tradisi Kenduri Nangal Pada Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi

Tradisi dalam masyarakat Gayo Lokop Serbajadi sebelum melakukan kegiatan turun ke sawah, terlebih dahulu dilakukan kenduri yang dikenal dengan *Kenduri Nangal*. *Kenduri Nangal* merupakan salah satu kegiatan yang telah membudaya ditengah masyarakat Gayo Lokop Serbajadi yang dilakukan setiap akan turun ke sawah. Sebelum menyelenggarakan *kenduri* ini, masyarakat Gayo Lokop Serbajadi melakukan musyawarah dalam menentukan kapan pelaksanaannya setelah mencapai kesepakatan kemudian masyarakat melaksanakan gotong royong bersama-sama untuk persiapan kenduri untuk sawah mereka.

Tradisi *Kenduri Nangal* Gayo Lokop Serbajadi memiliki kemiripan dengan Tradisi masyarakat Aceh sebelum melakukan kegiatan turun ke sawah, terlebih dahulu dilakukan kenduri yang dikenal dengan *Khanduri Blang.* Akan tetapi memiliki perbedaan yang jauh dalam proses pelaksanaannya dengan Gayo Lokop Serbajadi. Sebelum Memahami langkah-langkah serta prosesi pelaksanaan *Kenduri Nangal*, penulis mencoba menguraikan arti kata *"Nangal"* sesuai hasil wawancara dengan bapak Jasad (pada tanggal 4 Maret 2018) :

> "Nangal ialah salah satu bentuk nama kearifal lokal Gayo Lokop Serbajadi. Nangal dahulunya ialah alat yang digunakan untuk membajak sawah dengan menggunakan kerbau yang menarik *"Nangal "* (kayu dibelakang kerbau), tapi sekarang menggunakan

> dengan traktor. Penyebutannya tetap nangal yang khas dengan kerbau serta kayu dibelakang".

Kenduri Nangal merupakan budaya turun temurun yang sudah dilaksanakan masyarakat gayo lokop serbajadi hingga sekarang. Sejarah *Kenduri Nangal* Seperti hasil wawancara dengan Bapak Jalaluddin pada tanggal 4 Maret 2018 sebagai berikut:

> "Kenduri Nangal telah dimulai sejak nenek moyang yang membuka Kenegrian Lokop dahulunya, tepat kapan tahun pastinya itu tidak terhitung. Yang pasti kenduri ini rutin dilakukan warga Lokop Serbajadi. Kenduri Nangal dilaksanakan dua kali dalam setahun setiap akan memulai musim tanam padi secara serentak".

Perangkat yang terlibat dalam prosesi pelaksanaan *Kenduri Nangal* masyarakat Gayo Lokop Seperti hasil wawancara dengan Bapak Salim pada tanggal 4 Maret 2018 sebagai berikut:

> "Kenduri ini telah dilakukan warga lokop sejak warga lokop bertempat dan bercocok tanam disini, bertempat di Kemukiman Jering, tuan rumahnya desa Sekualan. sedangkan panitia pelaksanaanya dari anggota kemukiman yaitu imam dan dibantu oleh perangkat yang berkemudahan membantunya. *Nangal* dilakukan rutin Dua kali dalam setahun terdapat 2 kemukiman yaitu : Kemukiman Jering, Kemukiman Tualang yang melaksanakan kenduri nangal. sedangkan Kemukiman bunin melaksanakan lima tahun sekali serta berdasarkan kesepakatan masyarakat di mukim itu".

Pada zaman dahulu, setiap *Kenduri Nangal* dilaksanakan 1 kali dalam setahun dengan pemotongan kerbau karena masyarakat turun kesawah pun setahun sekali untuk menanam padi, sedangkan sekarang ini setahun dua kali, maka dari itu untuk mengurangi beban masyarakat dipindahkan selang sekali kambing 2 ekor, sekali lagi kerbau 1 ekor. sesuai warna kulit kerbau yang ditentukan, kenduri nangal Selama 4 hari dengan memiliki agenda kegiatan yang berbeda di masing-masing harinya. perangkat yang dibutuhkan misalnya Kerbau, Kambing, Areal Persawahan dan Cangkul (wawancara dengan Bapak H. Zulkarnaini pada tanggal 5 Maret 2018).

Berikut Langkah-langkah pelaksanaan prosesi Kenduri Nangal yang terdiri dari tujuh langkah, berikut empat langkah pertama hasil wawancara dengan Bapak Nyaksah pada tanggal 4 Maret 2018 sebagai berikut:

> ***"Langkah Pertama***, bermusyawarah kejurun belang 2 mukim (mukim Jering dan mukim Tualang) untuk penentuan waktu Kenduri Nangal. ***Langkah kedua***, pengutipan biaya di masing-masing desa sesuai dengan kebutuhan Kenduri Nangal per/KK(kepala keluarga) berjumlah 40 ribu rupiah, ***Langkah ketiga***, membeli kerbau berwarna merah berjumlah satu ekor seharga 17 juta rupiah**. *Langkah keempat,*** lima hari setelah pembelian kerbau dilaksanakanlah penarikan kerbau dari kampung tuan rumah (sekualan) ke 11 desa-desa

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 249-258
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

> tetangga dengan cara bergantian mengarak kerbau, akan tetapi di setiap desa menyediakan kenduri kecil-kecilan serta peusijuk sebagai penyambut kedatangan kerbau *Nangal* yang diantar dari kampung sebelumnya, dan begitu seterusnya hingga kembali ke titik kumpul kampung tuan rumah.

Pada saat zaman dahulu terdapat dua *Muyang* (nenek moyang di masing kemukiman) yang mendiami Lokop yaitu Muyang Bunin dan Muyang Tualang. Kedua muyang ini yang pertamakali membuka lahan persawahan di Lokop. Lantas masing-masing Muyang menentukan warna kerbau masing-masing untuk disembelih dalam prosesi *Kenduri Nangal.* Karena itulah *Muyang Bunin* menyukai kerbau warna merah, sedangkan dengan *Muyang Tualang* menyukai warna kerbau hitam. Kedua *Muyang* masing-masing muyang sangat menyukai warna kulit kerbaunya untuk *Muyang Bunin* (warna merah) dan *Muyang Tualang* (warna hitam) sebagai hajatan agar tanaman padinya jauh dari hama dan mendapatkan hasil yang banyak (wawancara dengan Bapak Harun pada tanggal 5 Maret 2018) .

Wilayah Gayo Lokop Serbajadi, kabupaten Aceh Timur secara geografis merupakan daerah yang sangat cocok sebagai lahan pertanian. Kiranya faktor inilah yang mengakibatkan sejak awal keberadaannya masyarakat gayo umumnya hidup sebagai petani. Sebagai konsekuensi logis dari keberadaan geografisnya, maka secara tradisional dikalangan orang gayo telah lama berkembang sistem ilmu pengetahuan bertani (pengenalan ekosistem). Mereka dapat mendeteksi bisa tidaknya sebuah lahan untuk dijadikan areal bagi tanaman tertentu.

Untuk membuka sebuah lahan pertanian, biasanya diawali dengan suatu kegiatan yang disebut *"Munene"* yaitu memberi tanda dalam tahap ini mereka mencari dan memilih lahan-lahan yang bagus dengan cara mendeteksi kondisi dan sifat lahan serta melihat jenis-jenis pohon yang tumbuh diatas tanah tersebut. Dengan melihat pohon yang tumbuh di sekitar areal itu, mereka akan mengetahui apakah tanah di sekitar itu baik untuk dijadikan lahan perladangan, perkebunan, persawahan, atau hanya cocok untuk peternakan dan sebagainya (Rusdi Sufi dan Agus Wibowo, 2013:20).

> ***Langkah kelima,*** esok paginya sebelum kerbau disembelih dibacakan takbir seperti Qurban Idul Adha,dilaksanakan penyembelihan, setelah disembelih dilaksanakan berdoa bersama, selanjutnya kerbau dimasak, pada siang harinya barulah kenduri nangal dilaksanakan di Mesjid Ikhlas Makmur Desa Sekualan serta didatangi oleh masyarakat di dua kemukiman, pemerintah setempat, babinsa, kamtibmas, serta MAA kecamatan serba jadi yang telah diundang" (wawancara dengan Bapak Nyaksah tanggal 4 Maret 2018).

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 249-258
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Kemudian mereka menyediakan hewan penyembelihan seperti kerbau, memasak dan menyediakan lauk pauk lainnya untuk melengkapi khanduri. Lokasi *kenduri* biasanya dipilih tempat yang luas disekitar areal persawahan misalnya lapangan atau areal lahan persawahan itu sendiri yang berada ditengah sebelum penanaman. Biasanya di daerah-daerah tertentu memang ada satu lahan yang dibiarkan untuk tempat penyelenggaraan khanduri setiap tahunnya.

> ***"Langkah enam***, dilaksanakan kenduri kecil-kecilan lagi di areal mesjid, setelah itu dibawa kejurun blang dengan menggunakan pakaian adat gayo ke areal persawahan didampingi imam dalam 11 desa, MAA serbajadi, kedua mukim, geuchik, dan tokoh-tokoh masyarakat serta petani. maka dilakukanlah *Nene* cangkul (sebanyak 7 x) ataupun tanda peresmian Kenduri Nangal telah dilaksanakan selanjutnya bermusyawarah bersama untuk menentukan hari penanaman bibit. 3 hari setelah musyawarah dilakukan penanaman bibit. ***langkah ketujuh,*** satu bulan setelah melakukan penananam bibit, maka dilakukan tahap akhir Kenduri Nangal yaitu *Nene Nomang* (menanam padi pertama sebanyak 7 bibit padi)" (hasil wawancara dengan Bapak Nyaksah pada tanggal 4 Maret 2018).

Selesainya khanduri *Kenduri Nangal* tersebut dijadikan sebuah tanda bahwa lahan atau tanah telah siap untuk bercocok tanam. Makna lebih dalam dari hal ini adalah agar para petani dapat menggarap lahan persawahannya secara serentak, hingga dari masa tanam hingga masa panen serta dapat mengeluarkan zakat secara serentak juga. Pelaksanaaan Kenduri Nangal tahun 2018 bertempat di Kemukiman Jering, tuan rumahnya di desa Sekualan. Pelaksanaannya dari anggota Kemukiman Jering yaitu imam dan dibantu oleh perangkat setempat. Sejarah Nangal telah ada sejak zaman nenek moyang Gayo Lokop Serbajadi sebagai pembuka lahan persawahan. Sehingga tradisi yang telah mendarah daging ini seolah telah menjadi kewajiban yang harus dilakukan dari generasi ke generasi. Kenduri Nangal dalam setahun dilaksanakan 2 kali dengan bergantian tuan rumah antara 2 kemukiman, yaitu: Kemukiman Jering, Kemukiman Tualang. Sedangkan Kemukiman Bunin melaksanakan lima tahun sekali serta berdasarkan kesepakatan masyarakat di mukim bunin itu.

Nilai-nilai dalam Adat Kenduri Nangal Pada Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi

Suatu ritual atau upacara tradisional merupakan adat kebiasaan yang turun menurun masih dilaksanakan oleh suatu anggota masyarakat. Tradisi yang masih dilaksanakan menjadi tanda bahwa tradisi tersebut masih mempunyai fungsi atau makna tertentu dalam tradisi tersebut bagi masyarakat pendukungnya. Ritual kenduri Nangal merupakan suatu tradisi yang masih

dilaksanakan oleh masyarakat Gayo Lokop Serbajadi ketika hendak turun ke sawah. Hal ini menjadi bukti bahwa ritual kenduri Nangal tersebut mempunyai makna atau fungsi tersendiri bagi masyarakat Gayo Lokop Serbajadi.

Suatu upacara dan sistem simbol-simbol mempunyai fungsi-fungsi tertentu. Sehubungan dengan fungsi dari upacara adat mengemukakan bahwa fungsi dari upacara yang ideal dapat dilihat dalam kehidupan sosial budaya masyarakat pendukungnya yaitu adanya pengendalian sosial, media sosial serta norma sosial (Muhammad Ansor dan Nurbaiti, 2014:63).

Dalam bentuk kesatuan hidup masyarakat Gayo Lokop Serbajadi pada umumnya mempunyai dasar aktivitas hubungan sosial. Hubungan ini terlihat dalam bentuk kerja sama, baik bentuk kerja sama dalam wujud balas-berbalas, maupun dalam wujud kepentingan bersama yang tidak mengharapkan balasan. Dengan adanya ritual *Kenduri Nangal*, masyarakat Gayo Lokop dapat mempunyai nilai-nilai sosial. Mereka juga yakin manfaat dilakukan *kenduri Nangal* antara lain: *pertama*, saling menumbuhkan budaya musyawarah dan mufakat antar masyarakat, sehingga masyarakat menjadi solid dalam bersawah. *kedua*, mengadakan peraturan pantangan-pantangan di sawah, hal ini dilakukan agar semua petani tetap menjaga pantangan-pantangan secara bersama. *ketiga*, mengadakan peraturan pananaman, hal ini dilakukan untuk menghindari agar tidak ada petani yang terlambat menanam padinya. *keempat*, mempererat hubungan silaturrahmi, diantara golongan masyarakat setempat. Nilai *kelima*, merupakan nilai terpenting yang terkandung dalam *Kenduri Nangal* adalah melestarikan tradisi. Pelaksanaan *Kenduri Nangal* menjadi bukti bahwa masyarakat Gayo Lokop Serbajadi masih melestarikan tradisi leluhur dalam bentuk kerjasama secara bergotong-royong.

Eksistensi Kenduri Nangal Pada Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi

Pengakuan dan pelestarian *Kenduri Nangal* di Gayo Lokop Serbajadi Kabupaten Aceh Timur cukup beralasan. Hal ini dikarena tradisi *Kenduri Nangal* sesuai dengan budaya dan adat masyarakat Gayo Lokop Serbajadi, serta tidak bertentangan dengan Syari'ah Islam yang diberlakukan di Propinsi Aceh. Adat *Kenduri Nangal* merupakan salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat etnis Gayo Lokop Serbajadi yang di dalam tradisinya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Aceh pada umumnya.

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 249-258
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Dalam Kenduri Nangal yang dimiliki etnis Gayo Lokop Serbajadi memiliki arti dan makna filosofis yang mendalam dan luhur, yang mana tradisi ini sudah ada sejak zaman nenek moyang. Masyarakat Gayo Lokop Serbajadi percaya bahwa *Kenduri Nangal* merupakan suatu kewajiban yang harus dilaksanakan dengan tujuan untuk meminta doa kepada yang maha kuasa agar keberhasilan panen dan terhindar dari gangguan hama. Bersyukur kepada Allah swt dan mengirimkan doa kepada arwah-arwah nenek moyang, saling menghormati dan saling simpati sesama masyarakat Gayo Lokop Serbajadi.

Pada kenyataannya, *Kenduri Nangal* juga telah mampu memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan petani, sekaligus menjadi jembatan penghubung antar sesama petani. Sehingga dapat mewujudkan damai apabila terjadi sengketa tani, dan mampu mewujudkan kepastian dan keadilan bagi masyarakat secara tepat dan adil. Diakui atau tidak, maka *Kenduri Nangal* telah mampu rnembantu aparatur pemerintahan dalam menjembatani dan mencari solusi-solusi terbaik untuk mengangkat harkat dan martabat petani Gayo Lokop Serbajadi. Sehingga Kenduri Nangal juga menjadi media komunikasi yang efektif antara pemangku kepentingan (pemerintah) dengan masyarakat maupun sesama masyarakat di Gayo Lokop Serbajadi.

Upaya-upaya yang telah dilakukan masyarakat dalam melestarikan adat *Kenduri Nangal* di Gayo Lokop kecamatan Serbajadi Kabupaten Aceh Timur diantaranya *pertama*, menjaga bersama adat dan tradisi kenduri nangal agar tidak luntur atau hilang. *kedua*, masyarakatkan kenduri nangal dari proses hingga akhir pada generasi muda. Yakni dalam bentuk pelibatan anak-anak muda dalam prosesi Kenduri Nangal dan tidak hanya sekedar berpartisipasi. *Keempat*, menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaaan dan adat yang dimiliki melalui pemahaman pentingnya tujuan dan maksud adat Kenduri Nangal.

Sehingga dengan upaya-upaya tersebut Adat Kenduri Nangal tetap mampu bertahan ditengah kemajuan zaman dan gempuran budaya asing serta menjadikannya salah satu kebudayaan yang dimiliki masyarakat etnis Gayo Lokop Serbajadi yang di dalamnya memiliki nilai-nilai keluhuran dan kearifan budaya yang menjadi ciri khas masyarakat Gayo Lokop Serbajadi. Sebagai bukti bahwa kenduri nangal tetap bertahan adalah tetap dilaksanakan kenduri dalam setahun 2 (dua) kali dengan bergantian tuan rumah antara 2 (dua) kemukiman yaitu di Kemukiman Jering dan Kemukiman Tualang.

A. PENUTUP

Kenduri Nangal menjadi salah satu kebudayaan lokal yang berada di daerah Gayo Lokop Serbajadi, Kabupaten Aceh Timur. Harapan untuk melestarikan *pertama*, kita jaga bersama adat dan tradisi *Kenduri Nangal* agar tidak luntur atau hilang *kedua*, masyarakat mau mempelajari kenduri nangal dari proses hingga akhir, tidak hanya sekedar berpartisipasi. *Ketiga*, mengajarkan tradisi kenduri nagal kepada generasi penerus sehingga adat ini tidak musnah *Keempat*, menghilangkan perasaan gengsi ataupun malu dengan kebudayaaan dan adat yang kita miliki. Sehingga, kelestarian Tradisi *Kenduri Nangal* yang merupakan bagian adat budaya Gayo yang sekaligus menjadi identitas dan ciri-ciri khas Gayo Lokop Serbajadi tetap terjaga.

Daftar Pustaka

Faridayani. 2017. *Tradisi Munirin Reje di Masyarakat Gayo Lukup Serbejadi Kabupaten Aceh Timur.* Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *(Skripsi)*

Jamhir. 2010. *Nilai-Nilai Adat Gayo Bersandarkan Hukum Islam Sebagai Pedoman Dalam Menyelesaikan Kasus Hukum Pada Masyarakat Gayo.* Dosen Tetap Prodi Ilmu Hukum Pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *(Journal)*

Koentjaraningrat. 1986. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

K.S. Maifianti, S. Sarwoprasodjo and D. Susanto. 2014. *Komunikasi Ritual Kanduri Blang sebagai Bentuk Kebersamaan Masyarakat Tani Kecamatan Samatiga Kabupaten Aceh Barat Provinsi Aceh.* (Jurnal Komunikasi Pembangunan Juli 2014 Vol.12, No.2. ISSN 1693-3699). *(Journal)*

Muhammad Umar. 2008. ***P****eradaban Aceh (Tamadun)*. Banda Aceh: Yayasan Busafat dan Jaringan Komunitas Masyarakat Adat (JKMA).

Maslita. 2016. *Kenduri Jirat Di Gampong Ruak Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan (Ritual, Ajaran, Nilai)***.** Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Prodi Perbandingan Agama. UIN Ar-Raniry Banda Aceh. *(Skripsi)*

Rusdi Sufi dan Agus Wibowo. 2013. *Gayo Sejarah Dan Legenda*. Aceh: Badan Arsip dan Perpustakaan Aceh

BPS. 2017. Kecamatan Serbajadi Dalam Angka Kabupaten Aceh Timur

Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Gampong Sekualan Tahun 2018

Jurnal Ilmu-ilmu Sejarah, Sosial, Budaya, dan Kependidikan, 6 (2), 2019: 249-258
ISSN : 2356-0770
e-ISSN : 2685-2705

Sumber internet:

http://lintasgayo.co/2017/12/13/tradisi-nangal-awal-resam-berume-di-gayo-lukup-serbejadi

Ismail Baihaqi, diakses pukul 00.18 wib hari jumat tanggal 21/04/2018

Sumber Wawancara:

Wawancara dengan Harun (Tokoh Masyarakat) tanggal 5 Maret 2018.

Wawancara dengan H. Zulkarnaini (Kejurun Blang) tanggal 5 Maret 2018.

Wawancara dengan Jalaluddin (Sekretaris Kecamatan Serbajadi) tanggal 4 Maret 2018.

Wawancara dengan Jasad (Geuchik) tanggal 4 Maret 2018.

Wawancara dengan Nyaksah (Majelis Adat Aceh (MAA) Kecamatan Serbajadi) tanggal 4 Maret 2018.

Wawancara dengan Salim (Imam Desa Sekualan) tanggal 4 Maret 2018.